

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, manusia sejatinya adalah makhluk yang merdeka dalam berpikir, belajar, dan mendidik dirinya, guna mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Proses pendidikan, baik formal maupun informal, menjadi wadah penting bagi manusia dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuannya untuk hidup secara berkelanjutan. Lebih dari sekadar makhluk hidup, manusia adalah subjek yang mampu melakukan proses *self-education* mendidik dan membentuk dirinya sendiri. John Dewey, seorang tokoh pendidikan progresif, menyatakan bahwa “*education is not preparation for life; education is life itself.*” Artinya, pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk berpikir dan bertindak.

Perkembangan global yang ditandai oleh arus informasi tanpa batas dan percepatan perubahan sosial menuntut sistem pendidikan melakukan transformasi yang terencana. Praktik pembelajaran tidak lagi memadai apabila hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah. Proses di kelas harus dirancang lebih adaptif, partisipatif, serta mampu menumbuhkan daya nalar dan kemandirian peserta didik. Orientasi pendidikan bergeser dari sekadar distribusi pengetahuan menuju pembentukan kapasitas berpikir, sikap reflektif, dan kesiapan menghadapi dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai ruang pembinaan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Fungsi strategis pendidikan terletak pada perannya dalam membangun kualitas sumber daya

manusia yang berdaya saing. Pembentukan kecerdasan intelektual tidak dapat dipisahkan dari penguatan dimensi afektif dan spiritual. Lembaga pendidikan bertanggung jawab menumbuhkan karakter, integritas, serta etos kerja yang kokoh sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara rasional dan bermoral. Dalam konteks ini, proses pembelajaran harus mengintegrasikan pengalaman belajar yang bermakna agar perkembangan kognitif berjalan seiring dengan kematangan emosional dan sosial. Landasan normatif mengenai arah pembangunan pendidikan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Regulasi tersebut menekankan bahwa pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan potensi individu agar menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Rumusan ini menegaskan bahwa pencapaian akademik tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang bergerak dengan sangat cepat, manusia dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan agar tidak tertinggal. Perkembangan sains dan teknologi yang berlangsung secara eksponensial telah merekonfigurasi hampir seluruh sendi kehidupan manusia. Pola interaksi sosial, sistem kerja, hingga praktik pembelajaran mengalami pergeseran fundamental akibat penetrasi digital dan otomasi. Perubahan tersebut tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga menuntut kapasitas adaptif yang tinggi. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan ritme inovasi berisiko tertinggal dalam kompetisi global yang semakin terbuka. Dalam konteks ini, Alvin Toffler menegaskan bahwa tantangan abad ke-21 tidak lagi terletak pada

kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan pada kesiapan untuk terus memperbarui pengetahuan. Ia menyatakan bahwa individu yang tergolong tidak melek pada era ini adalah mereka yang tidak mampu belajar, meninggalkan pemahaman lama yang tidak relevan, serta membangun kembali wawasan baru sesuai tuntutan zaman. Pandangan tersebut menegaskan urgensi pendidikan yang mendorong fleksibilitas kognitif, refleksi kritis, dan pembelajaran sepanjang hayat sebagai fondasi keberhasilan di tengah arus perubahan. Oleh karena itu, menjadi esensial bagi manusia untuk senantiasa belajar dan membuka diri terhadap perubahan. Kemampuan untuk beradaptasi dan mendidik diri menjadi faktor pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya sekaligus penentu utama dalam menciptakan kehidupan yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

Pendidikan yang berkualitas harus selaras dengan kebutuhan zaman. Untuk itu, pengembangan pendidikan di abad ke-21 harus berpijak pada kerangka kompetensi global. UNESCO (Delors, 1996) melalui laporan *Learning: The Treasure Within*, merekomendasikan empat pilar pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan individu yang utuh, yaitu: 1) *Learning to Know*, membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar dan keterampilan belajar sepanjang hayat. 2) *Learning to Do*, menekankan pada kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata, termasuk keterampilan kerja dan sosial. 3) *Learning to Be*, mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, termasuk aspek kepribadian dan tanggung jawab pribadi. 4) *Learning to Live Together*, membentuk sikap toleransi, empati, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Melalui penerapan keempat pilar ini, diharapkan pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap dalam menghadapi tantangan masa

depan, tetapi juga sadar akan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat dan penjaga lingkungan. Sejalan dengan pendapat Dantes (2014), pendidikan masa kini harus mengarah pada pembentukan individu yang sadar akan hak dan kewajibannya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan dan alam sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar aktivitas formal di ruang kelas, tetapi merupakan proses yang membentuk manusia seutuhnya siap menghadapi dinamika zaman, mampu berkontribusi dalam pembangunan, dan tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, proses pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur utama: pendidikan formal, informal, dan nonformal. Di antara ketiganya, pendidikan formal yakni pendidikan yang terselenggara secara sistematis dan berjenjang di lembaga sekolah memegang peran sentral. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kurikulum wajib mencakup sepuluh mata pelajaran inti, sebagaimana diatur dalam Pasal 37 Ayat 1 Undang-Undang tersebut. Salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian penting adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran sains pada jenjang sekolah dasar tidak diarahkan semata pada penguasaan konten, melainkan pada pembentukan cara berpikir ilmiah dalam memahami fenomena alam. Aktivitas belajar seharusnya memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses penyelidikan secara langsung sehingga konsep tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui pengalaman empirik. Ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa ilmu pengetahuan alam dipahami sebagai pendekatan

sistematis untuk menelusuri dan menjelaskan gejala alam. Dengan demikian, substansi bidang ini terletak pada rangkaian kegiatan seperti pengamatan, pengumpulan data, penalaran, hingga pembuktian melalui percobaan, bukan sekadar akumulasi fakta dan rumus. Arah penguatan proses belajar tersebut juga selaras dengan mandat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada tingkat dasar sebagai fondasi pembentukan kompetensi. Pencapaian kualitas tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan kontekstual. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif, rasa ingin tahu, serta kemampuan bernalar menjadi kebutuhan mendesak. Upaya tersebut diharapkan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan tuntutan kecakapan abad ke-21.

Hal ini sejalan dengan pandangan Trianto (2013:136) yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan sekumpulan teori yang terstruktur dan bertujuan memahami fenomena alam melalui metode ilmiah. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran IPA menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus menanamkan pemahaman akan keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP, 2006) juga menegaskan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar adalah mengembangkan sikap ilmiah, kesadaran ekologis, dan pemahaman tentang keterkaitan antara sains, lingkungan, dan masyarakat. Dengan kata lain, IPA diharapkan tidak hanya membentuk

pengetahuan, tetapi juga membangun kepedulian dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan.

Pendekatan demikian menggeser praktik pembelajaran dari pola transmisi satu arah menuju pengalaman eksploratif yang memberi makna. Materi tidak lagi diterima sebagai doktrin yang harus dihafal, melainkan dipahami melalui keterkaitannya dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Konsep menjadi hidup ketika peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan peristiwa yang mereka jumpai sehari-hari. Melalui proses tersebut, pembelajaran sains membentuk kebiasaan berpikir reflektif, menumbuhkan kepedulian ekologis, serta melatih kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan berbasis kemajuan ilmu pengetahuan. Pencapaian tujuan pada jenjang dasar menuntut kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan dijelaskan kembali oleh Susanto tahun 2013 menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan abstraksi belum berkembang secara penuh sehingga pemahaman lebih efektif diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek, penggunaan media nyata, serta aktivitas yang melibatkan pengamatan inderawi. Implikasi pedagogisnya jelas, yaitu guru perlu menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat konkret, manipulatif, dan kontekstual agar struktur pengetahuan terbentuk secara kokoh dan tidak sekadar bersifat verbalistik.

Karakteristik siswa pada tahap ini cenderung menyukai kegiatan bermain, meniru perilaku orang lain, bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, serta memiliki dorongan kuat untuk mencoba dan mengalami sendiri proses pembelajaran. Berdasarkan karakteristik perkembangan tersebut, rancangan

pembelajaran pada jenjang dasar perlu disusun secara responsif terhadap kebutuhan konkret peserta didik. Strategi seperti kegiatan percobaan, praktik lapangan, penugasan berbasis proyek, serta pemanfaatan media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari layak diprioritaskan agar konsep tidak berhenti pada tataran verbal. Ketika anak berinteraksi langsung dengan objek dan fenomena, pemahaman terbentuk melalui pengalaman, bukan sekadar penjelasan lisan. Kesesuaian antara strategi mengajar dan tahap perkembangan kognitif akan memperjelas konstruksi konsep sekaligus mendorong keterlibatan yang lebih intens dalam aktivitas kelas. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Lev Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal. Ia menegaskan bahwa kemampuan anak berkembang optimal ketika memperoleh pendampingan dari individu yang lebih kompeten melalui interaksi sosial yang terarah. Tugas yang diberikan hendaknya cukup menantang sehingga merangsang kemajuan, namun tetap berada dalam rentang kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan. Dalam konteks pembelajaran sains, peran guru tidak sebatas penyampai informasi, melainkan fasilitator yang menyediakan bimbingan bertahap agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara mandiri dan progresif.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA di tingkat SD seringkali belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih berada di bawah harapan. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan dengan tahap perkembangan siswa dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman konsep sains yang bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya inovatif dari para pendidik

untuk merancang pembelajaran IPA yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif yakni mampu menjembatani dunia nyata dengan konsep ilmiah, sesuai dengan dunia anak-anak yang penuh rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi. Dalam hal ini diharapkan siswa mampu memahami fungsi tulang, otot, dan sendi serta menjaga kesehatan sistem gerak pada dirinya.

Temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara pada lima sekolah dasar di Gugus Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, menunjukkan adanya persoalan mendasar pada pembelajaran muatan sains dan sosial di kelas tinggi. Peserta didik memperlihatkan antusiasme yang rendah serta capaian akademik yang belum memenuhi harapan. Kondisi tersebut tampak lebih nyata ketika materi yang disajikan menuntut pemahaman konseptual yang kompleks, salah satunya bahasan mengenai mekanisme gerak pada tubuh manusia. Kompleksitas struktur dan fungsi organ menuntut kemampuan visualisasi serta penalaran yang tidak sederhana bagi anak usia sekolah dasar. Kurniasih dan Sani tahun 2021 menegaskan bahwa topik terkait anatomi dan fisiologi tubuh sering menimbulkan hambatan kognitif pada peserta didik kelas VI karena sifatnya yang abstrak dan memerlukan integrasi berbagai konsep. Situasi ini berdampak pada menurunnya dorongan internal untuk belajar yang pada akhirnya memengaruhi perolehan nilai. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa strategi yang diterapkan masih bertumpu pada ceramah, dialog terbatas, penugasan individual, serta minimnya pemanfaatan media yang variatif. Dominasi pendekatan konvensional tersebut menyebabkan proses belajar kurang memberi ruang eksplorasi sehingga peserta didik kesulitan membangun pemahaman secara mendalam.

Pola pembelajaran yang berlangsung secara repetitif tanpa variasi strategi berdampak langsung pada dinamika kelas. Peserta didik menunjukkan perhatian yang mudah teralihkan, keterlibatan yang minim, serta respons yang pasif selama kegiatan berlangsung. Situasi tersebut memicu kejenuhan sehingga materi tidak diproses secara mendalam. Dampak lanjutannya terlihat pada lemahnya kemampuan menyelesaikan persoalan, bahkan pada soal dengan tingkat kompleksitas rendah. Ketika ruang eksplorasi dan dialog terbatas, potensi berpikir analitis tidak berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terefleksi pada capaian akademik yang belum memenuhi standar yang ditetapkan satuan pendidikan. Rata-rata nilai Ulangan Akhir Semester kelas VI di Gugus Kelusa masih berada di bawah ambang Kriteria Ketuntasan Minimal. Fakta ini menandakan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Sejumlah siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dengan rentang 75 sampai 85 sebagaimana ditetapkan sekolah. Rekapitulasi perolehan nilai tersebut dirangkum dalam Tabel 1.1 untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai kondisi aktual di lapangan.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Kelas VI Gugus Kelusa

No	SD N Gugus Kelusa	KKTP (Interval)	T.P. 2023/2024		T.P.2024/2025	
			Jumlah siswa	Rata-rata Nilai	Jumlah siswa	Rata-rata Nilai
1	SD N 1 Kelusa	75-85	28	62,31	26	69,20
2	SD N 2 Kelusa	75-85	27	68,75	28	69,11
3	SD N 3 Kelusa	75-85	26	68,25	23	65,08
4	SD N 1 Bresela	75-85	18	64,09	16	66,28
5	SD N 2 Bresela	75-85	11	62,21	8	63,51

(Sumber: Dokumen daftar Nilai Kelas VI SD Gugus Kelusa)

Berdasarkan data hasil ulangan harian mata pelajaran IPAS pada materi sistem gerak manusia di kelas VI SD Gugus Kelusa, Data dua tahun pelajaran terakhir memperlihatkan bahwa perolehan nilai peserta didik pada 2023 sampai 2024 dan 2024 sampai 2025 secara agregat belum melampaui ambang Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang berada pada rentang 75 hingga 85. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada di bawah standar performa yang ditetapkan satuan pendidikan. Walaupun terlihat adanya kecenderungan kenaikan pada beberapa kelas, rerata skor yang diperoleh belum konsisten menembus batas ketuntasan yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbaikan yang terjadi belum signifikan dan belum mampu memastikan ketercapaian kompetensi secara merata pada seluruh peserta didik.

Pada tahun pelajaran 2023/2024, SD Negeri 2 Kelusa mencatat nilai rata-rata tertinggi yaitu 68,75 dari 27 siswa, disusul oleh SD Negeri 3 Kelusa dengan nilai 68,25 dari 26 siswa. Sementara itu, SD Negeri 2 Bresela berada pada posisi terendah dengan nilai rata-rata 62,21 dari 11 siswa, menunjukkan adanya kesenjangan capaian antar sekolah dalam gugus yang sama. Memasuki tahun pelajaran 2024/2025, sebagian besar sekolah mengalami peningkatan hasil belajar. SD Negeri 1 Kelusa menunjukkan kenaikan paling signifikan dari 62,31 menjadi 69,20, meskipun jumlah siswanya sedikit berkurang dari 28 menjadi 26 siswa. SD Negeri 1 Bresela juga mengalami perbaikan dari nilai 64,09 menjadi 66,28, yang mencerminkan adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua sekolah menunjukkan tren positif. SD Negeri 3 Kelusa justru mengalami penurunan nilai rata-rata dari 68,25 menjadi 65,08, sedangkan SD Negeri 2 Kelusa

hanya mengalami peningkatan sangat tipis dari 68,75 ke 69,11 meskipun jumlah siswanya bertambah.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa sekolah yang mengalami peningkatan nilai, data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum mencapai target ketuntasan sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menjadi sinyal penting bahwa proses pembelajaran IPAS, khususnya pada materi sistem gerak manusia, masih membutuhkan inovasi pendekatan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa SD. Kombinasi antara pembelajaran aktif dan penggunaan media yang mendukung visualisasi materi bisa menjadi salah satu solusi yang perlu dioptimalkan oleh guru.

Pandangan konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jerome Bruner pada tahun 1966 menegaskan bahwa proses belajar akan berlangsung optimal ketika peserta didik secara aktif membangun pemahaman melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan. Pengetahuan tidak ditransfer secara utuh dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi melalui interaksi dengan objek, peristiwa, dan permasalahan yang dihadapi secara langsung. Keterlibatan mental dan fisik menjadi prasyarat agar struktur kognitif berkembang secara bermakna. Implikasi dari pandangan tersebut menuntut penerapan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual di kelas. Guru tidak lagi ditempatkan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, memberikan arahan seperlunya, serta mendampingi proses pencarian makna. Melalui bimbingan yang terstruktur, peserta didik diberi kesempatan untuk menelusuri, memahami, dan menerapkan konsep secara nyata sehingga pembelajaran sains tidak berhenti pada hafalan, melainkan menghasilkan pemahaman yang aplikatif.

Hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilaksanakan pada lima sekolah dasar di Gugus Kelusa, Kecamatan Payangan, menunjukkan bahwa dorongan internal peserta didik dalam mengikuti pembelajaran muatan sains dan sosial masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Antusiasme selama kegiatan berlangsung cenderung lemah, terlihat dari minimnya inisiatif bertanya, rendahnya keaktifan dalam diskusi, serta kurangnya kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Ketika ketertarikan terhadap materi tidak tumbuh secara alami, keterlibatan kognitif menjadi terbatas sehingga berdampak pada kualitas pemahaman yang diperoleh. Kondisi ini memerlukan perhatian serius agar strategi yang diterapkan di kelas lebih mampu menggerakkan partisipasi dan semangat belajar peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini terutama terlihat ketika siswa mempelajari materi yang bersifat abstrak, seperti sistem gerak manusia. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap kurang antusias, mudah bosan, dan enggan terlibat aktif selama proses pembelajaran. Beberapa indikator yang mencerminkan rendahnya motivasi belajar siswa antara lain; (1) kurangnya konsentrasi dan partisipasi aktif selama pembelajaran, (2) siswa cepat merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan, (3) rendahnya kemampuan pemecahan masalah, bahkan pada soal-soal yang sederhana, (4) siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa melakukan eksplorasi mandiri, dan (5) minimnya rasa ingin tahu dan inisiatif siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

Faktor penyebab rendahnya motivasi ini antara lain; (1) Metode pembelajaran yang masih monoton seperti ceramah dan tanya jawab, yang kurang melibatkan siswa secara aktif serta tidak menyentuh aspek pengalaman langsung siswa, (2) Kurangnya variasi media pembelajaran, sehingga materi yang abstrak sulit dipahami.

Dampak dari rendahnya motivasi belajar ini tercermin dari nilai ulangan harian siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu rentang 75–85. Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa di beberapa sekolah dalam gugus tersebut masih berada di kisaran 62–69, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berhasil menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa secara optimal.

Revitalisasi semangat belajar dapat ditempuh melalui perancangan kegiatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif, pemanfaatan media nyata, aktivitas percobaan, serta penerapan langkah-langkah saintifik memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mengamati, menalar, dan menyimpulkan secara mandiri. Dengan pola demikian, mereka tidak sekadar menerima informasi, melainkan membangun pemahaman melalui pengalaman yang menyenangkan dan relevan. Strategi ini berpotensi memperbaiki capaian akademik sekaligus meningkatkan mutu proses pembelajaran sains di sekolah dasar. Agar pelaksanaan di kelas berlangsung efektif, pendekatan yang dipilih harus mampu menggerakkan partisipasi secara menyeluruh. Keaktifan yang dimaksud tidak terbatas pada aktivitas fisik, tetapi mencakup keterlibatan berpikir serta respons emosional terhadap materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, penentuan model pembelajaran menjadi aspek strategis. Rancangan yang

diterapkan seyogianya memfasilitasi rasa ingin tahu, menghadirkan daya tarik visual dan intelektual, serta menciptakan suasana inovatif yang menggembirakan. Selain membangun struktur konseptual yang kokoh dan tahan lama dalam ingatan, model tersebut juga perlu diarahkan pada penguatan dorongan internal belajar, terutama pada materi sains yang kerap dipersepsi sulit karena sifatnya yang abstrak.

Dorongan internal belajar menentukan intensitas keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Nur tahun 2001 menegaskan bahwa motivasi tidak hanya berfungsi sebagai penggerak partisipasi dalam aktivitas akademik, tetapi juga memengaruhi kedalaman pemrosesan informasi serta ketahanan ingatan terhadap materi yang dipelajari. Individu dengan motivasi kuat cenderung mengoptimalkan kapasitas berpikirnya, mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan awal, serta melakukan elaborasi secara sadar. Proses mental yang aktif tersebut mempermudah terbentuknya jejak memori jangka panjang dan memperkuat pemahaman konseptual. Dalam kerangka ini, guru memegang posisi strategis sebagai perancang pengalaman belajar sekaligus pendamping perkembangan kognitif peserta didik. Pembelajaran perlu dirancang tidak semata mengejar capaian akhir, melainkan memberi ruang eksplorasi yang menantang dan menyenangkan agar dorongan intrinsik tumbuh secara alami. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini mengimplementasikan model Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual pada materi sains di sekolah dasar. Pendekatan ini memberi arahan terstruktur melalui pertanyaan pemicu, kegiatan observasi, serta penarikan simpulan secara sistematis sehingga peserta didik menemukan konsep melalui proses yang dipandu. Dukungan audiovisual memperjelas visualisasi fenomena yang sulit diamati secara langsung, memperkuat atensi, serta membantu proses internalisasi pengetahuan.

Kombinasi keduanya diharapkan mampu meningkatkan kualitas keterlibatan belajar sekaligus memperbaiki capaian akademik secara berkelanjutan.

Sinergi antara Inkuiri Terbimbing dan dukungan audiovisual diproyeksikan menghadirkan pengalaman belajar yang dialogis, menantang rasa ingin tahu, serta memberi makna personal bagi peserta didik. Melalui proses bertanya yang terarah, pengamatan sistematis, dan penarikan simpulan berbasis bukti, siswa memperoleh kesempatan membangun pengetahuan secara bertahap. Visualisasi bergerak dan suara yang menyertai materi membantu menjembatani keterbatasan abstraksi, sehingga konsep lebih mudah dipahami dan diingat. Rendahnya capaian pada muatan sains dan sosial di jenjang dasar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Pertama, praktik mengajar masih didominasi ceramah dan penugasan rutin yang menempatkan guru sebagai pusat informasi. Pola ini membatasi ruang eksplorasi mandiri, sebagaimana dikritisi oleh Rusman tahun 2019. Kedua, pemanfaatan sarana belajar belum optimal, padahal media audiovisual mampu memperjelas representasi konsep yang tidak kasatmata sehingga memudahkan pemahaman, sebagaimana ditegaskan Azhar Arsyad tahun 2019. Ketiga, partisipasi siswa dalam kegiatan kelas masih rendah. Trianto tahun 2011 menekankan bahwa efektivitas pembelajaran mensyaratkan keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek pembelajar. Minimnya keterlibatan tersebut tidak hanya menghambat konstruksi konsep, tetapi juga melemahkan dorongan internal untuk belajar secara berkelanjutan. Ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif baik melalui diskusi, eksperimen, maupun eksplorasi maka rasa ingin tahu mereka tidak berkembang, dan pembelajaran pun menjadi kurang bermakna.

Pembelajaran IPAS sejatinya menuntut pendekatan yang bersifat visual, kontekstual, dan eksploratif. Konsep-konsep seperti sistem gerak manusia atau perubahan alam memerlukan bantuan visualisasi agar dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget dalam Susanto, 2013). Bertolak dari kondisi tersebut, diperlukan rancangan pembelajaran yang memadukan proses penemuan terarah dengan dukungan media yang relevan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus terdorong untuk terlibat secara aktif. Integrasi antara bimbingan sistematis dalam kegiatan penyelidikan dan penyajian visual yang konkret memberi peluang bagi siswa untuk menelusuri konsep secara bertahap, bukan sekadar menerima informasi secara verbal. Melalui mekanisme ini, penguatan pemahaman berjalan seiring dengan tumbuhnya dorongan internal untuk belajar. Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa penerapan Inkuiri Terbimbing yang diperkaya media audiovisual memiliki prospek kuat untuk menjawab persoalan rendahnya motivasi serta capaian akademik pada muatan sains dan sosial di sekolah dasar. Pendekatan tersebut tidak hanya memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pertanyaan pemicu dan pengamatan terarah, tetapi juga memperjelas representasi konsep yang sulit divisualisasikan. Keterpaduan kedua strategi tersebut dinilai selaras untuk mengoptimalkan mutu pembelajaran serta mengakselerasi capaian akademik siswa. Pendekatan Inkuiri Terbimbing mengedepankan eksplorasi konsep oleh peserta didik melalui prosedur saintifik yang sistematis. Tahapan tersebut mencakup kegiatan observasi, identifikasi permasalahan, penyusunan hipotesis, pelaksanaan uji coba, hingga penarikan simpulan akhir. Partisipasi aktif

dalam membangun pemahaman secara mandiri ini dipercaya dapat mempertajam keterampilan analitis peserta didik (Abdurrahman, 2020).

Media audiovisual memiliki peran strategis dalam membantu siswa sekolah dasar memahami konsep-konsep abstrak yang sulit dibayangkan hanya melalui penjelasan verbal. Dalam pembelajaran IPAS, banyak materi seperti struktur organ gerak manusia, proses perubahan cuaca, atau sistem ekosistem yang bersifat kompleks dan tidak dapat diamati secara langsung oleh siswa. Media audiovisual dapat memvisualisasikan konsep-konsep tersebut secara dinamis melalui gambar bergerak, animasi, dan suara yang menarik, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna. Menurut Arsyad (2019), media audiovisual tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman dan retensi informasi karena melibatkan lebih dari satu indra dalam proses belajar. Hal ini sangat penting mengingat siswa SD masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka lebih mudah menyerap informasi yang disajikan secara visual dan langsung (Piaget dalam Santrock, 2007). Dengan demikian, penggunaan media audiovisual sebagai alat bantu dalam pembelajaran tidak hanya menjembatani kesenjangan antara materi abstrak dan pengalaman nyata, tetapi juga secara signifikan dapat meningkatkan daya serap dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran.

Pandangan Mustaji tahun 2018 menegaskan bahwa pemanfaatan media audiovisual berkontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep yang bersifat abstrak, dengan peningkatan capaian hingga sekitar 40 persen. Penyajian materi melalui kombinasi rangsangan visual dan auditori mempermudah proses pengolahan informasi di otak karena melibatkan lebih dari satu jalur persepsi.

Representasi gambar bergerak, suara, serta ilustrasi konkret membantu peserta didik membangun asosiasi yang lebih kuat sehingga informasi tersimpan lebih lama dalam ingatan. Efektivitas integrasi Inkuiri Terbimbing dengan dukungan audiovisual juga diperkuat oleh temuan Daryanto dan Karim tahun 2017. Mereka melaporkan adanya peningkatan capaian belajar pada muatan sains dan sosial di sekolah dasar hingga 25 persen setelah pendekatan tersebut diterapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa perpaduan antara proses penemuan terarah dan media yang menarik secara visual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta menyenangkan. Dengan demikian, penggunaan Inkuiri Terbimbing berbantuan audiovisual tidak hanya relevan untuk memperkuat partisipasi dan dorongan internal belajar, tetapi juga efektif menjembatani kesenjangan antara karakter materi yang abstrak dan dunia konkret yang lebih mudah dipahami peserta didik usia sekolah dasar. Meskipun model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran, efektivitasnya secara spesifik pada materi Sistem Gerak Manusia di kelas VI SD Gugus Kelusa masih belum banyak diteliti. Padahal, keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konteks lokal sekolah dan karakteristik peserta didik (Wena, 2019).

Keragaman karakteristik tiap komunitas belajar turut membentuk variasi dalam kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana prasarana, serta spektrum kapasitas dan preferensi belajar peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya telaah empiris guna mengukur efektivitas implementasi model Inkuiri Terbimbing yang diintegrasikan dengan media audiovisual dalam menumbuhkan gairah belajar sekaligus meningkatkan pencapaian akademik. Fokus kajian diarahkan pada materi

Sistem Gerak Manusia yang bersifat abstrak dan memiliki tingkat kesukaran tinggi apabila dipelajari oleh anak usia sekolah dasar.

Integrasi Inkuiri Terbimbing dengan dukungan audiovisual dipandang prospektif karena memadukan dua dimensi esensial dalam pembelajaran, yakni konstruksi pengetahuan secara mandiri dan representasi konsep secara nyata. Pendekatan ini tidak hanya mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi, tetapi juga menyediakan bantuan visual yang memperjelas materi yang sulit dibayangkan. Sinergi tersebut memungkinkan peserta didik memahami substansi pelajaran secara lebih mendalam sekaligus mempertahankan minat selama kegiatan berlangsung. Pada aspek pertama, Inkuiri Terbimbing mengarahkan siswa menempuh tahapan eksplorasi melalui perumusan pertanyaan, penyusunan dugaan sementara, pelaksanaan percobaan, hingga penarikan simpulan berbasis data. Mekanisme ini sejalan dengan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun makna. Sebagaimana ditegaskan oleh Jean Piaget dan dijelaskan kembali oleh Paul Suparno tahun 2012, pengetahuan terbentuk melalui aktivitas mental individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, siswa berperan sebagai subjek yang bertanggung jawab atas proses belajarnya, bukan sekadar penerima informasi. Pada aspek kedua, media audiovisual berfungsi memperjelas struktur informasi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Visualisasi bergerak, ilustrasi dinamis, serta dukungan suara membantu menjembatani keterbatasan abstraksi pada usia sekolah dasar. Representasi konkret tersebut memperkuat atensi, memudahkan pengorganisasian informasi dalam memori, serta mempercepat pemahaman terhadap konsep yang sebelumnya sulit dibayangkan. Kombinasi keduanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih

utuh karena melibatkan aktivitas kognitif sekaligus dukungan perseptual secara terpadu.

Azhar Arsyad tahun 2019 menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual memperkuat daya serap sekaligus ketahanan ingatan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Kombinasi rangsangan visual dan auditori memungkinkan informasi diproses melalui lebih dari satu jalur inderawi, sehingga peluang terbentuknya pemahaman yang lebih stabil menjadi semakin besar. Penyajian yang melibatkan gambar bergerak, suara, dan ilustrasi konkret juga mampu menjangkau keragaman preferensi belajar siswa di kelas. Urgensi pemanfaatan media tersebut semakin jelas pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan dipaparkan kembali oleh Ahmad Susanto tahun 2013, anak usia ini berada pada tahap operasional konkret. Pada fase tersebut, pemahaman lebih mudah terbentuk melalui pengalaman yang dapat diamati secara langsung daripada melalui penjelasan abstrak. Ketika kedua pendekatan ini digabungkan, terjadi sinergi pedagogis: Inkuiri Terbimbing membangun proses berpikir ilmiah dan rasa ingin tahu siswa, sedangkan audiovisual memperkuat pemahaman dengan penyajian informasi yang menarik, nyata, dan mudah dicerna.

Perpaduan tersebut tidak sekadar membangkitkan dorongan internal karena peserta didik merasa tertarik dan tertantang, tetapi juga memperdalam kualitas pemahaman yang terbentuk. Keterlibatan aktif dalam proses penemuan yang didukung visualisasi konkret memungkinkan informasi diproses secara lebih bermakna, sehingga jejak memori bertahan lebih lama. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan antusiasme di kelas, melainkan juga pada capaian akademik yang lebih stabil dan menyeluruh. Dengan demikian, penerapan Inkuiri

Terbimbing berbantuan media audiovisual dapat dipandang sebagai strategi yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini memadukan aktivitas kognitif, pengalaman empiris, serta dukungan representasi visual secara terpadu, sehingga selaras dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Relevansinya dalam pembelajaran muatan sains dan sosial terletak pada kemampuannya menjembatani materi yang kompleks dengan dunia konkret yang dekat dengan pengalaman anak.

Kajian ini memiliki urgensi akademik dan praktis sebagai ikhtiar menghadirkan alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual pada jenjang dasar, khususnya di SD Gugus Kelusa. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjawab persoalan empirik di lapangan, tetapi juga memperkaya praktik pedagogis agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai kontribusi nyata dalam penguatan mutu pembelajaran pada tingkat sekolah dasar. Secara konseptual, hasil yang diperoleh diharapkan memperluas khazanah pengembangan model inovatif pada pembelajaran muatan sains dan sosial. Temuan penelitian dapat mempertegas argumentasi teoretis mengenai pentingnya integrasi pendekatan penemuan terarah dengan dukungan media yang relevan. Secara aplikatif, rekomendasi yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan selaras dengan karakteristik perkembangan siswa, sebagaimana ditekankan oleh Wina Sanjaya tahun 2020 dan Abdul Majid tahun 2022. Walaupun pendekatan Inkuiri Terbimbing berbantuan audiovisual telah banyak diterapkan pada berbagai satuan pendidikan dan menunjukkan kecenderungan hasil yang positif, pengujiannya belum secara spesifik diarahkan pada konteks serta karakteristik peserta didik di SD Gugus

Kelusa. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kesiapan belajar memungkinkan munculnya dinamika yang khas, sehingga diperlukan pengkajian empiris yang terfokus untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam lingkungan tersebut. Padahal, efektivitas suatu model pembelajaran tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti latar belakang siswa, lingkungan sekolah, kesiapan guru, serta sarana dan prasarana yang tersedia (Wena, 2019).

Urgensi riset ini terletak pada kemampuannya menyediakan landasan faktual bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran. Temuan yang dihasilkan juga berpotensi memperkuat konstruksi teoretis seputar efektivitas pendekatan instruksional tersebut pada jenjang sekolah dasar. Implikasi dari studi ini bersifat ganda; di satu sisi memperkaya khazanah keilmuan di bidang pedagogi, di sisi lain memberikan dampak nyata terhadap perbaikan kualitas praktik pembelajaran di ruang-ruang kelas.

Sintesis argumentasi tersebut mengantarkan pada suatu keyakinan bahwa pengintegrasian pendekatan Inkuiri Terbimbing dengan dukungan teknologi audiovisual menyimpan prospek besar dalam upaya mengoptimalkan gairah belajar sekaligus prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di jenjang pendidikan dasar. Kolaborasi antara metodologi penemuan konsep yang mengedepankan siklus eksplorasi, eksperimentasi, dan observasi dengan keunggulan media simulasi visual mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis, aplikatif, dan bermakna. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman secara aktif melalui

pengalaman langsung yang diperkaya dengan visualisasi konkret atas materi yang bersifat abstrak.

Mengingat pentingnya inovasi pembelajaran berbasis Inkuiri Terbimbing dan teknologi digital untuk menjawab tantangan pembelajaran IPAS di era sekarang, maka penelitian lebih mendalam sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran ini terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SD. Bertolak dari uraian konseptual dan temuan empirik di lapangan, penelitian ini dilaksanakan dengan fokus pada pengujian efektivitas penerapan Inkuiri Terbimbing yang dipadukan dengan dukungan audiovisual terhadap motivasi serta capaian belajar siswa kelas VI di Gugus Kelusa. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap karakteristik perkembangan peserta didik sekaligus mampu menjawab persoalan rendahnya keterlibatan dan performa akademik. Kajian ini diharapkan menjadi langkah konkret dalam menawarkan alternatif praktik pembelajaran sains yang lebih menarik, bermakna, dan efektif pada jenjang sekolah dasar. Melalui pendekatan yang memadukan aktivitas penemuan terarah dan visualisasi konsep secara nyata, kualitas proses belajar diharapkan mengalami perbaikan yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil telaah di 5 sekolah dasar di Gugus Kelusa, Kecamatan Payangan, ditemukan sejumlah persoalan mendasar yang hingga kini masih menghambat optimalnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Masalah pertama terletak pada rendahnya motivasi belajar siswa, terutama ketika

berhadapan dengan materi yang abstrak seperti sistem gerak manusia. Banyak siswa merasa kesulitan memahami konsep otot, tulang, dan sendi karena pembelajaran yang disampaikan guru masih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan buku teks tanpa variasi aktivitas yang menyenangkan. Kurangnya pendekatan kontekstual dan metode belajar aktif membuat siswa cepat bosan, kurang antusias, dan enggan terlibat penuh dalam proses belajar. Sardiman (2011) dan Nur (2001) menekankan bahwa pembelajaran yang terlalu kaku tanpa stimulasi motivasi intrinsik berpotensi menurunkan minat belajar dan keaktifan siswa.

Masalah kedua yang muncul sebagai dampaknya adalah hasil belajar IPAS yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data nilai ulangan harian di SD Gugus Kelusa menunjukkan rata-rata capaian siswa masih di bawah rentang nilai minimal yang ditetapkan, yakni 75–85. Hasil yang belum memuaskan ini disebabkan oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam proses penemuan konsep. Sejalan dengan pendapat Bruner (1966) dan Trianto (2011), pemahaman konsep IPA akan berkembang optimal jika siswa didorong aktif bereksperimen, bertanya, dan menemukan pengetahuan sendiri. Ketika proses belajar hanya menekankan pada hafalan materi tanpa praktik nyata, siswa sulit mengaitkan pengetahuan dengan dunia nyata sehingga daya ingat mereka terhadap konsep pun cepat hilang. Permasalahan ketiga adalah kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan kognitif anak SD. Guru umumnya hanya mengandalkan media statis seperti gambar di buku atau papan tulis, padahal materi IPA, khususnya sistem gerak manusia, bersifat abstrak dan memerlukan visualisasi konkret. Menurut Piaget (Susanto, 2013), siswa SD berada pada tahap operasional konkret yang menuntut pembelajaran berbasis benda nyata

atau media visual agar konsep yang sulit dapat diilustrasikan dengan jelas. Minimnya penggunaan media audiovisual, animasi, atau simulasi digital membuat siswa kehilangan kesempatan untuk melihat gambaran nyata dari konsep yang dipelajari. Hal ini diperkuat oleh Arsyad (2019) yang menegaskan bahwa media audiovisual tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep dengan melibatkan lebih banyak indra siswa. Ketiga masalah ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

Motivasi belajar yang rendah menurunkan partisipasi aktif, pembelajaran yang monoton tanpa visualisasi membuat konsep sulit dipahami, dan pada akhirnya hasil belajar pun tidak mencapai target. Untuk itu, perlu upaya perbaikan melalui model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pendekatan Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual. Pendekatan ini diharapkan mampu menghidupkan kembali rasa ingin tahu, menghadirkan visualisasi konsep yang konkret, serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar aktif melalui proses penemuan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat tercapai lebih optimal, relevan dengan perkembangan zaman, dan sesuai dengan karakteristik kognitif siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemetaan permasalahan sebelumnya, ruang lingkup studi ini dipersempit pada sejumlah dimensi fundamental demi menjaga kedalaman dan ketajaman analisis. Konsentrasi utama diarahkan pada fenomena menurunnya gairah belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, secara spesifik pada topik mekanisme gerak manusia yang diajarkan di tingkat akhir sekolah dasar di wilayah Gugus Kelusa. Eksplorasi atas isu ini

menyoroti determinan dominan berupa praktik pedagogis yang monoton dan minim inovasi, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Batasan berikutnya menyangkut capaian akademik yang belum optimal, terindikasi dari perolehan nilai evaluasi formatif yang secara konsisten berada di bawah ambang batas ketuntasan yang ditetapkan dalam kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Rendahnya hasil belajar ini akan ditelaah dalam kaitannya dengan minimnya penerapan strategi pembelajaran berbasis penemuan yang relevan dengan karakteristik tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Aspek pembatasan lainnya adalah terkait kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan mendukung visualisasi materi abstrak, yang dalam hal ini dikhususkan pada terbatasnya penggunaan media audiovisual interaktif atau simulasi digital sebagai sarana untuk membantu siswa memahami konsep sistem gerak manusia secara konkret. Dengan pembatasan masalah yang terarah ini, diharapkan penelitian dapat berjalan lebih fokus, mendalam, dan menghasilkan temuan yang bermanfaat secara praktis bagi guru, sekolah, maupun pengembangan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap motivasi belajar IPAS pada siswa kelas VI SD Gugus Kelusa?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas VI SD Gugus Kelusa?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS secara simultan pada siswa kelas VI SD Gugus Kelusa?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap motivasi belajar IPAS pada siswa kelas VI SD Gugus Kelusa.
2. Untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas VI SD Gugus Kelusa.
3. Untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS secara simultan pada siswa kelas VI SD Gugus Kelusa.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Studi ini diproyeksikan menyumbangkan gagasan konseptual bagi perkembangan disiplin pedagogi, terutama dalam domain pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada jenjang pendidikan dasar. Kontribusi teoretis tersebut diarahkan untuk memperkaya khazanah keilmuan seputar strategi instruksional inovatif yang mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif dan afektif siswa di tingkat fundamental. Lebih lanjut, elaborasi atas temuan penelitian diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir mengenai keterkaitan antara pendekatan saintifik dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Melalui

penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya khazanah teori pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam membangun pengetahuan melalui proses penemuan dan eksplorasi, sebagaimana diamanatkan oleh teori Bruner dan Piaget. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori *motivation learning* yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mendorong siswa agar terlibat aktif dalam proses belajar.

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis terkait penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya audiovisual dan simulasi digital, yang selama ini banyak direkomendasikan oleh para ahli seperti Arsyad dan Mayer. Dengan adanya bukti empiris dari konteks lokal di SD Gugus Kelusa, penelitian ini diharapkan mampu menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD (operasional konkret) dapat membantu menjembatani materi yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan model-model pembelajaran terpadu yang memadukan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dengan media berbasis teknologi.

Studi ini diharapkan mampu memperkokoh landasan teoretis mengenai urgensi transformasi pedagogis yang menitikberatkan pada partisipasi intensif peserta didik, optimalisasi instrumen teknologi pembelajaran, serta aplikasi media visual dalam mendongkrak kualitas proses sekaligus capaian akademik, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di tingkat sekolah dasar. Implikasi dari riset ini melampaui sekadar kegunaan pragmatis bagi tenaga pendidik dan institusi sekolah, melainkan juga turut menyumbang pada perluasan

wawasan keilmuan serta praktik edukasional yang adaptif terhadap dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan profesional dalam menentukan strategi dan media pembelajaran yang tepat guna meningkatkan keterlibatan serta capaian akademik peserta didik, khususnya pada muatan sains dan sosial. Temuan yang diperoleh memberikan gambaran praktis mengenai pentingnya memadukan pendekatan penemuan terarah dengan dukungan audiovisual agar proses belajar berlangsung lebih hidup dan kontekstual. Guru dapat mengoptimalkan pemanfaatan media berbasis suara dan visual untuk menghadirkan representasi konsep yang lebih jelas, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.
- 2) Bagi Siswa: Implementasi pendekatan ini berpotensi memperkuat dorongan internal belajar sekaligus memperdalam pemahaman terhadap materi tentang sistem gerak manusia. Proses pembelajaran yang dirancang lebih interaktif dan atraktif mendorong peserta didik terlibat secara aktif, baik secara kognitif maupun emosional. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan eksploratif yang terarah, mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.
- 3) Bagi Sekolah: Memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan terkait penerapan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Jika model ini berhasil maka sekolah dapat mengadopsinya untuk mata pelajaran lain, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi siswa secara keseluruhan.

- 4) Bagi Dinas Pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi Dinas Pendidikan, khususnya di wilayah Kecamatan Payangan atau Kabupaten Gianyar, dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan dalam merancang program pelatihan guru terkait implementasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual, agar guru lebih siap menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mendukung penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, terutama media teknologi edukasi yang mendukung visualisasi materi abstrak, sehingga sekolah-sekolah di Gugus Kelusa maupun gugus lain di wilayah tersebut dapat memiliki akses yang lebih merata terhadap media pembelajaran modern.
- 5) Bagi Penelitian Selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi empiris bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian di bidang pendidikan IPA atau IPAS di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memperluas topik serupa, misalnya dengan menguji efektivitas model Inkuiri Terbimbing berbantuan media audiovisual pada materi atau tema IPAS lain yang juga bersifat abstrak, atau diterapkan pada jenjang kelas yang berbeda. Selain itu, temuan dan metodologi penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan penelitian lanjutan, seperti membandingkan model Inkuiri Terbimbing berbantuan audiovisual dengan model pembelajaran aktif lainnya (misalnya PjBL, STEM, atau *blended learning*). Peneliti lain juga dapat memperdalam penelitian ini

dengan memperluas sampel, menambah variabel moderator seperti kreativitas atau keterampilan berpikir kritis, sehingga hasil yang diperoleh dapat memperkaya literatur keilmuan dan praktik pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

